

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara dikatakan maju ketika salah satu komponen kualitas SDM (Sumber Daya Manusianya) berkualitas, karena dari SDM yang berkualitas akan mendorong adanya otomasi inovasi-inovasi teknologi, dan mendorong pula pembangunan nasional yang lebih efektif, karena tidak terlepas dari dukungan SDM yang unggul di Negara Indonesia. Karena kita yakini bahwa pendidikan merupakan salah satu pondasi majunya setiap masyarakat berbangsa, karena kualitas pendidikan merupakan tolak ukur kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Rini 2017, hlm.2).

Dalam dunia pendidikan (belajar pembelajaran) khususnya pendidikan jasmani dan rekreasi, ada salah satu pendekatan dan jenis pembelajaran di luar ruangan, istilah populernya adalah *outdoor education* atau pendidikan jasmani (di luar ruangan), dimana *outdoor education* merupakan salah satu cabang pendidikan jasmani, menurut Mahendra (2008, hlm. 15) proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, dan dikategorikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neomuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam rangka sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan dokumen (Depdiknas, 2004, hlm.1) pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, pengetahuan, perilaku hidup yang

aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup sehat seseorang sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup yang aktif.

Berfokus pada kegiatan pendidikan jasmani berbasis *outdoor education* atau pendidikan *outdoor* (Pendidikan luar ruangan) merupakan sarana menambah pengalaman belajar anak dan menjadi pelajaran yang sangat penting membawa perubahan bagi kehidupan seseorang. Keunggulan dari pengalaman yang ditemukan dalam *outdoor education* tentunya sangat mendidik, artinya bahwa pengalaman tersebut memberikan pengertian yang sangat mendalam dan melampaui pengalaman yang hanya merupakan sebuah transaksi dari seseorang dan lingkungan yang dirasakan itu. Sejalan dengan pendapat Öztürk (2009) dalam Yildirim dan Akamca (2017, hlm. 1) Pendidikan luar ruangan memungkinkan anak-anak untuk memiliki perspektif yang luas tentang berbagai hal, karena ada dunia luas yang mengelilingi mereka di luar. Mengingat media, dan pendekatan yang dipergunakan *outdoor education* sebagai disebutkan bahwa kaidah pendidikan *outdoor* meliputi: 1) pendidikan lingkungan, 2) pendidikan petualangan, dan 3) beberapa aspek rekreasi di alam terbuka untuk tujuan pendidikan yang bisa dikatakan media atau wahana alternatif pendidikan di luar kelas yang memiliki beberapa manfaat untuk peserta didik khususnya.

Dalam konsep pembelajaran *Outdoor education* terbagi menjadi (tiga) unsur: 1) unsur petualangan/tantangan (*adventure/challenge*), 2) unsur alam terbuka (*outdoor*), dan 3) unsur pendidikan (*education*). Ketiga unsur tersebut jika disadari oleh pelakunya mampu memberi nilai atau makna bagi diri (pelaku). Disamping itu, ternyata pembelajaran *outdoor* di luar negeri (Skotlandia) sudah menjadi salah satu pembelajarn efektif dan formal bahkan di Skotlandia, *Outdoor Education* masuk dalam pembelajaran formal, sejalan dengan pendapat Lynch (2018, hlm.2) bahwa:

*Outdoor learning is a significant feature of the current educational landscape in the UK, and internationally. Outdoor learning has become part of many formal education contexts: for example, in England, there is the policy term of Learning Outside the Classroom (Department for Education and Skills, 2006); in Scotland, outdoor learning is a policy term within the Scottish education system (Education*

Scotland, 2011); in New Zealand, outdoor learning is referred to as *Education Outside the Classroom* (Ministry of Education, 2016).

Atau jika diterjemahkan: “Pembelajaran di luar ruangan adalah fitur penting dari lanskap pendidikan saat ini di Inggris, dan internasional. Pembelajaran di luar ruangan telah menjadi bagian dari banyak konteks pendidikan formal: misalnya, di Inggris, ada istilah kebijakan Belajar Di Luar Ruang Kelas (Departemen Pendidikan dan Keterampilan, 2006);

Menurut Yildirim dan Akamca (2017, hlm. 1) Istilah pendidikan luar ruangan atau *outdoor education* telah digunakan lebih dari 20 tahun. Ini mengacu pada integrasi pengetahuan teoritis dengan praktik di alam dan lingkungan luar (Bartunek, Brügge, Fenoughty, Fowler, Hensler, Higgins, Laschinki, Löhrmann, Neißl, Neuman, Nicuman, Seyfried & Szczepanski, 2002; Elliott & Davis, 2008). Kegiatan *outdoor education* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran yang menggunakan media alam terbuka dan apabila dilihat dari strukturnya kegiatan *outdoor education* ini termasuk sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang status dan fungsinya sama dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Oleh karena itu, *outdoor education* sebagai wahana intervensi untuk mengembangkan potensi diri siswa, tentunya kegiatan ini lebih banyak melibatkan faktor dan aktivitas fisik yang dilaksanakan di lapangan atau di luar ruangan, sejalan dengan pernyataan Kellert (2005) dalam Yildirim dan Akamca (2017, hlm. 1) bahwa pendidikan harus diberikan di alam gagasan dari Aristoteles dan Plato.

Sejalan dengan pernyataan Yildirim dan Akamca (2017: 1) Interaksi dengan alam sangat penting untuk perkembangan anak dan ruang bermain di luar mendukung interaksi ini (Rivkin, 1990). Namun, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan buatan tidak memiliki sensitivitas yang cukup terhadap alam (Herrington & Studtmann, 1998). Selain itu, menurut Mortlock (1987) dalam Lynch (2018, hlm.16) bahwa pendidikan luar ruang telah dipahami sebagai pendidikan yang dapat berkontribusi pada "kesadaran, rasa hormat, cinta diri orang lain dan lingkungan, dan juga Mortlock membuat filosofi pribadinya di sepanjang garis perjalanan mandiri di alam sebagai pusat pertumbuhan manusia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dalam kebidangan pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi, sudah ada beberapa kajian yang mengorelasikan mengenai

kegiatan kecabangan olah raga maupun kegiatan berolahraga dengan peningkatan rasa percaya diri siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Cipto Apri Widiyanto dengan judul “*Pengaruh Permainan Bola Bakar Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas V Sdn Babatan 1 Surabaya*” memperoleh kesimpulan bahwa permainan bola bakar memiliki pengaruh dalam peningkatan rasa percaya diri siswa. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Astamandira dan Nurhayati yang berjudul “*Perbandingan Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dengan Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga*” memperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga, dimana siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga memiliki tingkat rasa percaya diri lebih tinggi.

Akan tetapi, pada objek penelitian di SMA Negeri 3 Kuningan, literatur dan kajian yang membahas mengenai korelasi rasa percaya diri siswa dan pendidikan jasmani belum di temukan, oleh karena itu peneliti akan melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 3 Kuningan pada kelas XI IPS 2 sebagai fokus untuk menggali tingkat kepercayaan diri setiap siswa. Selanjutnya pernyataan Lund (dalam, Kardjono 2014 hlm, 69) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan sikap bertanggung jawab siswa dapat menggunakan metode *outdoor education*, sebab akhir-akhir ini metode pembelajaran di luar ruangan sedang banyak dikembangkan. Atau bisa disimpulkan *Outdoor education* merupakan metode pembelajaran pengalaman yang menggunakan semua akal sehat melalui pendalaman lingkungan alam dan menempatkan seseorang dalam hubungan dengan sumber alam“.

Jadi dengan *outdoor education* kita bisa belajar dengan lebih dalam lagi hingga membuahakan pemahaman diri yang kita dapatkan dari alam. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri pada siswa, yang mengakibatkan hilangnya keyakinan akan kemampuan diri dan rasa optimis pada diri mereka untuk melewati semua tantangan yang ada di depannya. Menurut Gunarsa (dalam Komarudin, 2010, hlm.1) mengemukakan bahwa :

“Percaya diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang untuk mencapai sukses. Orang yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri

berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya bahwa ia dapat mencapai prestasi yang diinginkannya. Percaya diri merupakan modal untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi maksimal dan pemecahan rekor atlet harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya”.

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak ada seseorang yang dilahirkan dengan rasa percaya diri, kepercayaan diri itu harus dikembangkan. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri akan terbentuk sesuai dengan pengaruh yang diterima seseorang dalam kehidupannya.

Rasa percaya diri akan timbul apabila ada pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai, karena dengan hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, perasaan berguna yang dibutuhkan orang lain. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan rendah diri, tidak berdaya dan putus asa. Oleh karena itulah rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan sebagai modal individu dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan Husdarta (2010, hlm. 92) bahwa “Secara sederhana percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan atau kesanggupan diri untuk mencapai prestasi tertentu”.

Di masa sekarang ini pendidikan merupakan hal yang dipandang perlu untuk melengkapi diri dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan maka pola tingkah laku manusia dapat berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang malas menjadi mahir, dengan adanya pendidikan pula maka manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, seperti berhubungan dengan keluarga dan hidup bermasyarakat, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun menurut Ghufroon (2010, hlm. 34), Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, memiliki pendirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Akan tetapi kepercayaan diri juga dapat menjadi bumerang bagi diri setiap individu, kepercayaan diri yang berlebihan (*over confidence*) akan menimbulkan perasaan atau sikap yang menganggap enteng atau mudah dengan

keadaan yang terjadi, hal itu mampu menyebabkan turunnya semangat seseorang untuk berjuang dan berusaha lebih keras lagi.

Dilatarbelakangi oleh keadaan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan dan mengkaji tentang pengaruh *outdoor education* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa (*self confidence*). Hal ini tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pengembangan dan kemajuan serta kemampuan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan *outdoor education*, siswa dapat meningkatkan intensitas dan frekuensi belajar menjadi lebih baik, dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan yang bersifat positif dan melatih siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab pada setiap apa yang dilakukannya, bisa berpikir rasional, dan bertindak secara realistis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH *OUTDOOR EDUCATION* TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA”** (Studi Pre Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Kuningan) .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu difokuskan penelitian mengenai kurangnya rasa percaya diri siswa pada pelajaran penjas, dan melalui program pembelajaran permainan *outdoor education* sebagai media alternatif yang bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Pengaruh *outdoor education* berupa *hill walking*
2. Yang di ukur adalah tingkat percaya diri pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Kuningan
3. Penelitian ini kepada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Kuningan

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan *outdoor education* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Kuningan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh *outdoor education* terhadap tingkat kepercayaan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Kuningan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Siswa**

Dengan menggunakan pembelajaran *outdoor education* diharapkan siswa rasa percaya dirinya lebih meningkat

#### **2. Bagi Guru**

Dapat menjadi sebagai pilihan dalam usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan *outdoor education* yang di sampaikan dalam kegiatan mata pelajaran Penjas/ Olahraga oleh guru terhadap siswa.

#### **3. Bagi Peneliti**

Untuk mengetahui pengaruh *outdoor education* terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa